

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang mulai dari dalam kandungan sampai meninggal. Pendidikan yang bisa di tempuh bukan hanya pendidikan formal, melainkan pendidikan non formal, dan in formal. Seperti yang kita ketahui dalam teori tingkat perkembangan berpikir anak yang dikembangkan oleh Jean Piaget dibagi menjadi empat yaitu: tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun), tahap praoperasi (usia 2-7 tahun), tahap operasi kongkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasi formal (11 tahun keatas). Pendidikan mempunyai beberapa unsur yakni guru, siswa dan materi. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Kemampuan guru yang dimaksud sering disebut sebagai kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi sosial dan kompetensi personal.

Pembelajaran akan bermakna bagi siswa apabila guru mengetahui tentang materi yang akan diajarkannya sehingga dapat mengajarkan materi tersebut dengan penuh dinamika dan inovasi dalam proses pembelajarannya. Seperti pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD), guru SD perlu memahami karakteristik matematika. Selain mempelajari karakteristik matematika, guru SD juga perlu

mengetahui taraf perkembangan siswa SD sehingga mereka dapat mengajarkan matematika SD secara baik dengan mempertimbangkan karakteristik ilmu matematika dan siswa yang belajar. Dengan memberikan perubahan pada model atau strategi pembelajaran itu mungkin banyak siswa yang bisa lebih menyukai pelajaran matematika.

Matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan dan dituntut dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kreatif. Hal ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Selanjutnya dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan menjelaskan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

Menurut pengamatan peneliti dengan guru kelas yang dilakukan pada Selasa, 16 September 2014 bahwa dalam pelaksanaan materi matematika di kelas IV masih belum maksimal. Karena guru dalam mengajarkan pembelajaran matematika masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dengan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif tapi kurang menarik minat belajar siswa. Sehingga siswa sendiri kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, karena guru hanya ceramah saja,

sehingga siswa kurang tertarik dengan materi. Data awal pencapaian hasil observasi pada materi Pecahan pada siswa kelas IV semester 2 tahun pelajaran 2013/2014 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu sekali untuk ditingkatkan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan di atas adalah penggunaan metode mengajar yang menarik dan dapat memicu siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yaitu metode pembelajaran aktif. Pada dasarnya pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Dimana peserta didik di ajak untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu metode *talking stick*. Dalam penelitian ini peneliti ingin menerapkan metode *talking stick*, pada pelajaran matematika materi pecahan karena di SDN Karangdalem 1 Sampang sebelumnya belum pernah menggunakan metode ini pada pelajaran matematika materi pecahan. Sehingga peneliti ingin mengetahui hasil belajar matematika materi pecahan siswa jika menggunakan metode *talking stick*.

Khasanah (2013) menyatakan bahwa:

Talking stick (tongkat berbicara) termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran ini melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa, kemudian tongkat bergulir dari satu siswa ke siswa

yang lain dengan diiringi musik. Ketika musik berhenti, siswa yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan simpulan.

Berdasarkan penelitian Madani dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar IPS Sejarah Antara Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Dengan Metode Ceramah Bervariasi Pada Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 2 Slawi Tahun Ajaran 2012/2013”, Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Talking Stick* yang diterapkan pada kelas eksperimen menghasilkan nilai rata-rata 80,39 termasuk dalam kategori nilai memuaskan dengan ketuntasan belajar sebesar 86,11%.sedangkan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bervariasi pada kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata 75,19 termasuk dalam kategori nilai memuaskan dengan ketuntasan belajar sebesar 66,67%. Artinya ada perbedaan antara rata-rata nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penerapan penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah bervariasi.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Komariyah dengan judul “Penerapan Metode *Word Square* dan *Talking Stick* Dalam Pembelajaran Ibadah Muamalah Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 2 Kalasan” menunjukkan bahwa Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran Ibadah Muamalah dengan metode *Word Square* dan *Talking Stick* cukup signifikan. Keaktifan siswa dilihat dari hasil lembar observasi keaktifan siswa pada

observasi pra tindakan sebesar 45,24 %, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 57,14 %, pada siklus II menjadi 61,91 %, dan pada siklus III mengalami peningkatan lagi menjadi 76,19 %. Dengan demikian secara keseluruhan keaktifan siswa mengalami peningkatan sebesar 30,95%. Peningkatan keaktifan tersebut terjadi secara bertahap dari kategori sedang dan akhirnya menjadi tinggi.

Metode pembelajaran *snowball throwing* merupakan pembelajaran yang dibentuk menjadi beberapa kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru, kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Miftahul Huda (2014: 226) metode pembelajaran *Snowbal Throwing* (ST) diterapkan dengan melemparkan segumpalan kertas untuk menunjuk siswa yang diharuskan menjawab soal yang diajukan oleh guru. Metode ini digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

SDN Karangdalem 1 Sampang adalah salah satu SD yang terletak di tengah-tengah kota. Namun banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran. Untuk hasil belajar siswa siswi SDN Karangdalem 1 saat ini sudah cukup baik, namun masih perlu adanya peningkatan kembali, apalagi pada mata pelajaran yang selama ini selalu dianggap sulit bagi kebanyakan orang.

Pembelajaran yang menyenangkan maka akan menghasilkan hasil belajar yang baik, dengan kegiatan pembelajaran yang baik, maka diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan dengan metode pembelajaran *talking stick* dan *snowball throwing*” (Studi Kasus Pada Siswa Kelas IV SDN Karangdalem 1 Sampang).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang muncul dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* pada pelajaran Matematika Materi Pecahan?
2. Adakah perbedaan hasil belajar Matematika menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* pada pelajaran matematika materi pecahan?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* mata pelajaran Matematika Materi Pecahan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Matematika Materi Pecahan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Matematika menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Matematika materi pecahan.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* mata pelajaran Matematika Materi Pecahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan pengaruh positif bagi semua pihak, antara lain:

a. Bagi siswa

Dengan menggunakan metode *Talking Stick* dan *Snowball Throwing* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, selain itu siswa juga akan lebih semangat belajar pada mata pelajaran matematika dan menghilangkan rasa takut siswa terhadap pelajaran matematika khususnya siswa kelas IV SDN Karangdalem 1 Sampang.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini guru mendapatkan inovasi baru serta mengetahui bagaimana cara mempraktikkan metode *Talking Stick* dan metode *snowball Throwing*. Selain itu guru bisa mengetahui manfaat

metode pembelajaran *Taling Stick* dan metode pembelajaran *Snowball Throwing* terhadap mata pelajaran matematika hasil belajar siswa kelas IV, dan juga bisa membandingkan hasil belajar menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran matematika kelas IV SDN Karangdalem 1 Sampang.

c. Bagi peneliti

Peneliti akan mendapatkan pengalaman untuk menerapkan Metode pembelajaran *Talking Stick* dan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* yang kelak dapat diterapkan/ digunakan dilapangan, serta sebagai bekal menuju guru yang profesional kelak.

1.5 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, dapat menemukan hipotesis masalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Kerja (H_0):

Ada perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*.

2. Hipotesis Alternatif (H_a):

Tidak ada perbedaan signifikan hasil belajar antara kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick* dan kelas yang menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing*.